

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata adalah komponen ekonomi utama dari sektor jasa yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional di seluruh dunia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya sektor pariwisata ialah sektor yang kompleks dan terfragmentasi sehingga sulit dimaknai sebagai sektor pariwisata yang terus beroperasi setiap saat. Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi global dan mempekerjakan hampir 700 juta orang di seluruh dunia. Diharapkan bahwa pariwisata akan terus tumbuh seiring dengan semakin banyaknya mobilitas dan kemandirian masyarakat di zaman sekarang ini (Yakup & Haryanto, 2019).

Karakteristik utama Indonesia sebagai negara agraris adalah hayati tropisnya yang memiliki keragaman luar biasa sekaligus keunikan tersendiri. Sebagai hasil dari keragaman dan keunikannya serta kekayaan dan keragaman budayanya, Indonesia digunakan menjadi sumber inspirasi dan strategi nasional. Indonesia juga memiliki daya tarik di bidang ekowisata. “Sebagai negara yang sangat besar, Indonesia memiliki berbagai ras, suku, dan etnis yang berbeda satu sama lain. Setiap daerah memiliki karakteristik uniknya sendiri, termasuk potensinya.”. Potensi tanah yang diuraikan di atas akan mendorong orang asing agar berkunjung ke Indonesia dan akan menguntungkan negara itu sendiri (Winasis & Setyawan, 2016).

Potensi pariwisata di Indonesia yang cukup besar menjadi landasan bagi banyak daerah di Indonesia dalam memanfaatkan keseluruhan potensi yang ada guna meraih nilai kesejahteraan masyarakat pada kawasan objek wisata. UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menegaskan bahwasanya segala kehidupan perairan yang terdapat di Indonesia, termasuk tumbuhan, fauna, dan ikan, serta purbakala, sejarah, seni, dan budaya, merupakan bagian dari Tuhan Yang Maha Esa dan dimanfaatkan sebagai pengingat sehari-hari dan sebagai pedoman membangun kepariwisataan yang berguna bagi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Sumatera Barat, dengan potensi pariwisatanya yang besar, menjadi salah satu destinasi utama di Indonesia yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Wilayah Sumatera Barat dikelilingi oleh barisan pegunungan yang membentang dari utara ke selatan, menciptakan topografi yang sangat beragam, mulai dari dataran, lahan landai, kawasan curam, hingga pegunungan dengan ketinggian antara 1 meter - 2.190 meter di atas permukaan laut. Dalam kondisi ini, terdapat sumber daya yang relatif mendukung aktivitas pertanian. Namun demikian, keindahan alam Sumatera Barat adalah hasil perpaduan harmonis antara lembah-lembah subur dan bukit-bukit yang menjadi bagian dari barisan pegunungan, dilengkapi dengan kawasan sungai-sungai yang terjaga dalam ekosistem maritim. Keunggulan ini menjadikan Sumatera Barat sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Keberlanjutan kawasan ini, yang tetap lestari, telah menjadikannya sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia yang diakui oleh pemerintah. Ragam jenis daya tarik wisata yang ditawarkan meliputi wisata kuliner, sejarah dan budaya, alam, hingga buatan. Hal ini membuat Sumatera Barat dijadikan magnet bagi wisatawan, baik domestik ataupun mancanegara. Informasi mengenai jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Tabel 1.1:

Tabel 1. 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019-2023.

Tahun	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Persentase	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Persentase	Jumlah	Persentase
2019	8.169.147	-	61.131	-	8.230.278	-
2020	8.041.868	-1,6%	10.875	-82,2%	8.052.743	-2,1%
2021	4.785.886	-0,4%	0	0	4.785.886	-40,6%
2022	5.617.004	17,4%	4.144	0	5.621.148	17,5%
2023	11.234.179	100,0%	56.645	126%	11.290.824	100,9%

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2024

Sumatera Barat memiliki pesona wisata yang tersebar di sejumlah daerah, satu

diantaranya terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Destinasi wisata yang potensial di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah objek wisata Lembah Harau. Tercatat dalam buku Statistik Pariwisata Sumatera Barat tahun 2020, potensi wisata pencarian google bagi wisatawan berada pada urutan ke-9 dan yang kedua adalah wisata Lembah Harau. Keunggulan wisata ini adalah potensi alamnya yang dihiasi oleh pemandangan tebing-tebing yang tinggi dan beberapa air terjun, wahana permainan, dan penginapan yang turut berkembang seiring dengan ramainya kunjungan wisatawan ke Lembah Harau (Tysa & Dwita, 2021).

Berikut ini digambarkan jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Alam Lembah Harau pada tabel 1.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2. Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Alam Lembah Harau, Tahun 2019-2023.

Tahun	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Persentase	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Persentase	Jumlah	Persentase
2019	377.204	-	6.833	-	384.037	-
2020	379.325	0,6%	602	-91%	379.927	-1,07%
2021	237.241	-37,4%	0	0	237.241	-37,6%
2022	237.241	0	0	0	237.241	0
2023	281.366	18,6%	0	0	281.366	18,6%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2024

Berada di kawasan Bukit Barisan Sumatera Barat, Kabupaten Limapuluh Kota menawarkan keindahan alam yang memukau dengan topografi yang menawan. Salah satu destinasi paling menarik di wilayah ini yakni Taman Wisata Alam Lembah Harau, yang terkenal dengan tebing-tebing batu megah setinggi hingga 200 meter. Kawasan ini juga dihiasi dengan air terjun yang mengalir di sekitar area persawahan dan perkampungan, menciptakan suasana yang asri dan alami. Awalnya, Lembah Harau ialah bagian dari Cagar Alam Lembah Harau sebelum diresmikan menjadi taman wisata melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 478/Kpts/Um/8/1979 pada 3 Agustus 1979, yang mempunyai luas wilayah mencapai 27,5 hektar.

Taman Wisata Lembah Harau adalah wilayah konservasi yang mempunyai

beragam daya tarik, seperti celah gema (echo), sepeda air, panjat tebing, air terjun, dan area bermain. Kawasan ini dirawat oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat, tetapi pada konteks penelitian ini, pengelolaannya dikaitkan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Limapuluh Kota. Lokasinya yang berdekatan dengan pemukiman warga menjadikan penduduk setempat sering dilibatkan dalam pengelolaan kawasan, misalnya sebagai penjaga loket karcis atau juru parkir. Selain itu, banyak fasilitas wisata seperti tempat pedagang yang sebagian besar dioperasikan oleh masyarakat sekitar.

Secara administratif, Taman Wisata Alam Lembah Harau terletak di Nagari Tarantang dan Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota. Lokasinya berlokasi sekitar 138 km dari Kota Padang, 47 km dari Bukittinggi, 18 km dari Payakumbuh, dan hanya 2 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Limapuluh Kota. Keindahan alam Lembah Harau terletak pada lanskapnya yang unik, dikelilingi tebing-tebing menjulang tinggi, serta flora dan fauna yang beragam. Objek wisata utamanya meliputi air terjun seperti Sarasah Bunta, yang menjadi daya tarik utama, serta Sarasah Aka Barayun dan Sarasah Murai, masing-masing dilengkapi dengan area bermain untuk anak-anak.



Gambar 1.1 Air Terjun



Gambar 1 2 Kampung Korea



Gambar 1 3 Kampung Eropa



Gambar 1 4 Harau Glamping

Lembah Harau, yang terletak di Kecamatan Harau, ialah salah satu destinasi wisata yang paling dicari bagi wisatawan domestik ataupun mancanegara. Kawasan ini mencakup tiga lokasi utama yang menjadi daya tarik wisata, yakni Resort Rimbo Piobang, Resort Sarasah Bunta, dan Resort Aka Barayun. Dahulu, Lembah Harau hanya menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik utamanya. Kini, kawasan ini telah berkembang dengan menyediakan fasilitas yang lebih modern, termasuk homestay untuk pengunjung yang ingin merasakan pengalaman menginap yang berbeda. Selain itu, tersedia area permainan, lokasi foto yang menarik bagi pengguna media sosial, serta kuliner khas seperti "Karupak Kuah," yang terdiri dari opak dengan kuah kuning dan tambahan mie di atasnya (Wirsu, 2020).

Lembah Harau dikenal sebagai wisata alam yang memukau, dengan lanskap unik berupa bukit- air terjun, hamparan sawah, bukit kecil, sungai, tebing curam, dan pemandian alam. Kawasan ini dibagi menjadi dua bagian utama, yakni Bukit Jambu dan Bukit Rengkok, serta memiliki empat air terjun indah yang berjarak sekitar 17 kilometer dari Kota Payakumbuh. Air terjun yang mana adalah daya tarik utama di kawasan ini adalah Sarasah, Barayun, Sarah Ngurai, dan Air Terjun Bunta.

Sebagai destinasi wisata unggulan, Lembah Harau memiliki potensi besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, kawasan ini juga berkontribusi dalam mendorong perekonomian daerah, menciptakan kuliner khas, memperkuat industri pariwisata, serta mengembangkan objek wisata berbasis alam. Dengan segala keunggulannya, Lembah Harau menjadi salah satu aset penting dalam meningkatkan eksistensi pariwisata di Kabupaten Lima Puluh Kota (Rahmanelli, 2018).

Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) yakni teknik yang kerap diterapkan guna memperkirakan nilai ekonomi dari sebuah destinasi wisata, mencakup wisata alam dan budaya. Metode ini diterapkan untuk menilai lingkungan contohnya pantai, hutan, dan sumber air panas, serta lokasi rekreasi sebagai contohnya kawasan konservasi, taman nasional, tempat olahraga sebagai contohnya berburu dan memancing, dan situs arkeologi dan budaya (Irfan, 2023).

Dalam penerapannya, *Travel Cost Method* menggunakan data mengenai anggaran yang dibutuhkan dan waktu yang dihabiskan oleh pengunjung guna meraih lokasi wisata, dalam mengukur manfaat yang diraih dari peningkatan kualitas lingkungan di sekitar tempat wisata tersebut. Biaya yang dihitung tidak hanya mencakup pengeluaran selama kunjungan tetapi juga waktu perjalanan dari tempat asal menuju lokasi wisata. Semakin lama waktu perjalanan, biasanya tingkat kunjungan akan menurun, dan sebaliknya. Selain faktor waktu, terdapat pula aspek sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi tersebut, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan. (Ningrum, 2017).

Pendekatan perhitungan mempergunakan *Travel Cost Method* (TCM) bertujuan untuk menghitung surplus konsumen. Dalam konteks ini, surplus konsumen mengacu pada keuntungan yang diperoleh individu ketika mereka dapat menikmati suatu lokasi wisata dengan biaya yang lebih rendah daripada nilai yang sebenarnya mereka bersedia bayar. Konsep ini melibatkan penilaian jumlah individu yang berkunjung ke suatu destinasi wisata berdasarkan frekuensi kunjungannya.

Biaya perjalanan termasuk salah satu faktor penting yang membawa dampak pada keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Sebelum memulai perjalanan, wisatawan cenderung mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan, mengingat tidak semua orang memiliki anggaran tanpa batas. Dengan anggaran yang terbatas, wisatawan lebih memilih lokasi yang dekat untuk meminimalkan biaya perjalanan. Sebagian besar pendapatan mereka biasanya dialokasikan untuk berbagai kebutuhan wisata, seperti biaya makan dan minum sepanjang kunjungan (*food and beverages*), biaya transportasi (*transportations*), akomodasi (*accommodations*), belanja (*purchases*), dan pengeluaran lainnya.

Valuasi ekonomi dari sebuah destinasi wisata dihitung berdasarkan rata-rata surplus konsumen. Surplus konsumen yang dikombinasikan dengan jumlah kunjungan pada satu tahun tertentu memungkinkan penghitungan estimasi nilai ekonomi total dari sebuah objek wisata (Nurhayani, 2022).

Pada awalnya, penulis liburan ke harau dengan menginap di salah satu homestay yang ada di objek Wisata Alam Lembah Harau. Semenjak pertama mengamati potensi Wisata Alam Lembah Harau menggerakkan antusias penulis untuk dijadikan objek penelitian tugas akhir. Yakni, mengenai bagaimana pemerintahan daerah dalam pemberdayaan dan pengelolaan Wisata Alam Lembah Harau secara berkelanjutan. Juga mengenai tanggapan pengunjung mengenai objek Wisata Alam Lembah Harau.

Berdasarkan uraian latar belakang, ditemukan *research gap* bahwa Lembah Harau merupakan destinasi wisata yang kerap dikunjungi oleh wisatawan domestik ataupun mancanegara, dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk meneliti lebih dalam terkait keunikan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian valuasi ekonomi melalui Metode Biaya Perjalanan untuk memahami lebih jelas perilaku wisatawan terhadap Wisata Alam Lembah Harau, surplus konsumen yang mereka peroleh, nilai ekonomi kawasan tersebut, serta potensi dampak lingkungan yang mungkin timbul. Dengan dasar ini, penulis mengajukan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Valuasi Ekonomi Wisata Dengan Pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) Pada Wisata Alam Lembah Harau Di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, maka dilakukan perumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengunjung di Objek Wisata Alam Lembah Harau?
2. Apakah biaya perjalanan, pendapatan, jarak, pendidikan, umur, dan lama berkunjung berpengaruh terhadap Frekuensi Kunjungan di Objek Wisata Alam Lembah Harau?
3. Berapa besar nilai ekonomi dilihat dari Surplus Konsumen yang diperoleh Objek Wisata Alam lembah harau berdasarkan biaya perjalanan (*Travel Cost*)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi pengunjung di Objek Wisata Alam Lembah Harau.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis informasi biaya perjalanan, pendapatan, jarak, pendidikan, umur, dan lama berkunjung berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan di Objek Wisata Alam Lembah Harau.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besaran nilai ekonomi di Objek Wisata Alam Lembah Harau dilihat dari biaya perjalanan (*Travel Cost*).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Dapat dijadikan sebagai literatur kajian daftar pustaka untuk penelitian selanjutnya. Serta kegunaan hendaknya dalam pengembangan ilmu ekonomi, terkhusus studi ilmu ekonomi pembangunan.
- b. Memberikan wawasan dan pemahaman mengenai Sebagai sarana pembelajaran informasi estimasi biaya perjalanan (*travel cost*) dan kesediaan membayar para pengunjung di objek Wisata Alam Lembah Harau, dan memahami problematika lingkungan sumber daya alam di kawasan sekitar objek Wisata Alam Lembah Harau.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan referensi mengenai bagaimana Instansi yang mengelola tempat wisata dalam merumuskan kebijakan dalam pemberdayaan Objek Rekreasi Alam. Dan bisa digunakan untuk mengimplementasikan prospektif ke depan dalam pembangunan objek Wisata Alam Lembah Harau, di Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Mengetimaskan besaran nilai ekonomi berdasarkan surplus konsumen yang diperoleh pada objek Wisata Alam Lembah Harau dilihat dari biaya perjalanan (*Travel Cost*).